

**KAJIAN LITERATUR : DAMPAK *BULLYING* TERHADAP GANGGUAN PSIKOLOGIS ANAK****Fikma Ainun<sup>1</sup>, Dini Nur Alpiah<sup>2</sup>**<sup>1</sup>Program Studi Fisioterapi, Universitas Binawan<sup>2</sup>Program Studi Fisioterapi, Universitas BinawanKorespondensi : <sup>1</sup>[fikmaainun23@gmail.com](mailto:fikmaainun23@gmail.com) <sup>2</sup>[dinialviah@binawan.ac.id](mailto:dinialviah@binawan.ac.id)**ABSTRAK**

*Bullying*, yang semakin merajalela di Indonesia, terutama lingkungan sekolah. Tindakan perundungan dapat dilakukan secara fisik maupun verbal, dapat terjadi secara berulang dan bisa dilakukan melalui kata-kata atau perbuatan merendahkan yang membuat korban merasa tidak aman. Tujuan dari kajian literatur ini adalah untuk meneliti dampak *bullying* terhadap gangguan psikologis anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak yang serius pada kesejahteraan psikologis anak-anak. Dari depresi hingga gangguan kecemasan, perundungan secara berulang dapat menyebabkan berbagai masalah mental yang berdampak negatif pada perkembangan dan kualitas hidup anak-anak. Oleh karena itu, catatan bagi orang tua, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan untuk bekerja sama dalam mencegah dan mengatasi perundungan guna melindungi kesehatan psikologis anak-anak dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi mereka.

**Kata Kunci :** *Bullying*, Psikologis, Masalah Mental.

**ABSTRACT**

*Bullying*, which is increasingly rampant in Indonesia, especially in school environments. Acts of bullying can be carried out physically or verbally, occur repeatedly, and can be done through words or actions that belittle the victim and make them feel unsafe. The purpose of this literature review is to examine the impact of bullying on children's psychological well-being. The research findings indicate that bullying has serious implications for the psychological well-being of children. From depression to anxiety disorders, repeated bullying can cause various mental health issues that negatively impact children's development and quality of life. Therefore, it is important for parents, schools, and the wider community to work together to prevent and address bullying issues in order to protect the psychological well-being of children and create a safe and supportive environment for them.

**Keyword :** *Bullying*, psychological, mental problems.

**1. PENDAHULUAN**

*Bullying* atau intimidasi merupakan fenomena yang semakin merajalela di Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah. Ini merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan untuk keuntungan tertentu dengan tujuan merugikan orang lain secara fisik atau emosional, dan sering terjadi secara berulang-ulang. *Bullying* dapat dilakukan dengan penggunaan kata maupun perbuatan yang menghina dengan tujuan menjatuhkan mental korban atau mengontrol seseorang dengan kata-kata. Kasus-kasus *bullying* sering kali terjadi di kalangan pelajar, menunjukkan bahwa ini

adalah masalah yang mendesak dan kompleks yang memerlukan perhatian serius. Dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, masalah *bullying* tetap menjadi perhatian utama. Selama periode 2011 hingga Agustus 2014, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 87,6% anak mengalami intimidasi di sekolah. Dari persentase tersebut, hampir sepertiga (29,9%) intimidasi berasal dari guru, lebih dari dua perlima (42,1%) dilakukan oleh teman sekelas, dan hampir tiga per sepuluh (28,0%) dilakukan oleh teman dari kelas lain (Bulu, Maemunah, & Sulasmini, 2019).

Perilaku *bullying* adalah sesuatu yang tidak dapat diterima dalam konteks agama dan norma-norma sosial. *Bullying* membawa dampak yang ditimbulkan terhadap anak-anak yang menjadi korban sangat parah dan meluas. Dampak tersebut antara lain depresi, kecemasan, gangguan tidur, dan berkurangnya motivasi belajar. Anak-anak yang menjadi korban perundungan mungkin juga merasa tidak aman di lingkungan sekolah atau pesantren. Dalam beberapa kasus, penindasan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental yang bertahan hingga dewasa.

Selain dampak kesehatan mental yang terlihat jelas, terdapat juga dampak yang mungkin tidak terlihat secara langsung tetapi berdampak signifikan terhadap penurunan kesehatan mental korbannya. Misalnya, perasaan tidak stabil di sekolah dapat membuat korban merasa gugup dan cemas setiap berangkat ke sekolah, bahkan dapat mempengaruhi keputusannya untuk bersekolah. Selain itu, kurangnya dukungan serta masalah kesehatan mental lainnya seperti stres berlebihan, gangguan makan, dan sulit tidur juga dapat menambah beban psikologis korbannya. (Yulianti, *et al.*, 2024)

Menurut (Lusiana & Arifin, 2022), beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan perundungan meliputi karakteristik kepribadian, interaksi anak dengan orang tua yang juga berhubungan dengan pola asuh, pengaruh teman sebaya, hingga kondisi lingkungan sekitar. Maka dari itu, usaha dari orang tua yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya tindakan perundungan adalah membimbing perasaan, memberikan contoh perilaku yang baik, dan membangun kepercayaan.

Melihat betapa krusialnya masalah tersebut, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan mengangkat tema "Dampak *Bullying* Terhadap Gangguan Psikologis Anak". Jurnal ini ditulis dengan tujuan menggali lebih dalam pengaruh dari perundungan terhadap psikologis atau kondisi mental anak.

## 2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kajian literatur yang relevan dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, konferensi, dan artikel terkait. Tujuan dari tinjauan literatur tersebut adalah untuk mengidentifikasi solusi bagi masalah-masalah saat ini.

Fokus penelitian ini adalah jurnal-jurnal yang mengangkat tema serupa, yakni dampak perilaku *bullying* yang diambil dari Google Scholar dalam rentang waktu lima -sepuluh tahun terakhir, menggunakan kata kunci pengaruh *bullying* bagi psikologis dan kesehatan mental.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Definisi *Bullying*

*Bullying* pada dasarnya merupakan perbuatan kekerasan. Konteks *bullying* lebih menitikberatkan pada konteks senioritas atau "kekuasaan". Sedangkan menurut Ambarini dalam (Sukmawati, Fenyara, Fadhilah, & Herbawani, 2021), *bullying*

adalah ketika seseorang bertujuan untuk melakukan sesuatu, yang mungkin membuat orang lain merasa sakit hati atau tidak nyaman dan sulit bagi pelaku intimidasi untuk berhenti melakukannya.

Adapun definisi *bullying* menurut Randall dalam (Lusiana & Arifin, 2022), *bullying* merupakan kejahatan yang sengaja dilakukan untuk menciptakan ketidaknyamanan fisik atau psikologis pada orang lain. Definisi ini menyoroti motivasi di balik perilaku *bullying* dan memberikan gambaran tentang tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku.

Di Indonesia sendiri saat ini *bullying* merupakan kejadian umum di kalangan remaja, namun sering diabaikan dan dihubungkan dengan pelanggaran yang berlanjut hingga dewasa. Sejak usia dini, Remaja ditekan untuk berinteraksi dengan sekitarnya, sehingga pada masa remaja mereka telah memperoleh banyak pengalaman dengan lingkungannya. Dalam hal pelecehan, penting untuk menyebutkan nama pelaku dan korban. Setiap orang, tidak peduli siapa mereka, tua atau muda, perempuan atau laki-laki, bisa melakukan tindakan kekerasan.

## Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying*

Terdapat 2 faktor yang dapat menjelaskan terjadinya pelecehan, yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut (Yulianti, *et al.*, 2024), faktor internal artinya penyebabnya ada dari dalam diri seseorang, seperti perilaku dan sikap yang tidak peduli sekitar. Hal-hal tersebut biasanya dipicu oleh lingkungan yang kurang positif.

Di sisi lain, faktor eksternal juga memengaruhi seseorang melakukan perundungan. Faktor yang satu ini datang dari luar diri, seperti kondisi sosial yang buruk, sedang mengalami keterpurukan ekonomi, maupun pergaulan yang buruk. Apalagi saat ini kehidupan manusia tidak terlepas dari teknologi dengan akses media sosial. Tayangan yang kurang baik dan tidak sesuai umur bisa memengaruhi sikap dan pola pikir anak pula.

Berdasarkan (Muliasari, 2019), Abdul Rahman Assegaf menyajikan beberapa analisis tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan dalam sistem pendidikan, pelanggaran memerlukan sanksi, termasuk hukuman fisik ialah penyebab dari perundungan. Ini menumbuhkan bayangan dalam benak anak-anak bahwa kekerasan adalah hal yang boleh dilakukan dan bisa menghasilkan . Kedua, kekurangan dalam sistem pendidikan dan kebijakan yang diterapkan dapat memicu terjadinya *bullying*. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa pendidik dan sistem pendidikan dapat terlibat dalam *bullying*. Selain itu, masyarakat dan lingkungan juga dapat berdampak pada *bullying*, terutama media massa seperti televisi yang membentuk pemirsanya. Selain dari tiga elemen tersebut, *bullying* juga mencerminkan seberapa cepatnya perkembangan masyarakat dan kebutuhan akan solusi instan. Pengaruh dari keadaan sosial dan ekonomi pelaku adalah aspek terakhirnya.

## Jenis-Jenis *Bullying*

Menurut Coloroso dalam (Fariz, Darmayanti, & Atikah, 2023), penindasan dibagi menjadi beberapa jenis, yakni sebagai berikut.

### 1) *Bullying* Fisik

Perbuatan fisik tersebut antara lain memukul, mencekik, menyikuk, meninju, menendang, menggigit, berpegangan tangan, mencakar, dan meludahi anak korban hingga menimbulkan rasa sakit dan kerusakan serta kehancuran.

## 2) *Bullying* Verbal

Perundungan verbal meliputi penggunaan kata-kata yang menyakiti atau mempermalukan korban, termasuk julukan, pemanggilan nama baik, fitnah, kritikan pedas, hinaan, dan pernyataan yang mengandung unsur rayuan seksual.

## 3) *Bullying* Relasional

Penindasan relasional adalah tindakan di mana harga diri korban dihancurkan melalui tindakan pengabaian, pengucilan, pengucilan, atau penghindaran. Meski korban gosip tidak mendengarnya secara langsung, namun dampaknya tetap terasa. Penindasan relasional sering kali digunakan untuk memisahkan atau mengucilkan seseorang dari lingkaran sosial atau bahkan dengan sengaja merusak persahabatan.

## 4) *Cyberbullying*

Merupakan bentuk perundungan terkini akibat kemajuan teknologi, dimana pelaku terus-menerus memberikan kata-kata kasar dan berbau penindasan di media sosial.

## Dampak *Bullying*

Dampak *bullying*, jika dilihat dari perspektif pelaku, dapat mencakup peningkatan emosi yang berlebihan, pengucilan, tindakan intimidasi, bahkan bisa melibatkan tindakan pidana dan lain sebagainya. Di sisi korban, perundungan dapat mengakibatkan risiko psikis seperti depresi, kecemasan, isolasi sosial dan rendah diri, bahkan bunuh diri.

Berdasarkan (Bulu, Maemunah, & Sulasmini, 2019), perundungan juga melahirkan potensi munculnya penyakit-psikologis pada korban, seperti kecemasan berlebihan, ketakutan, depresi, pemikiran untuk bunuh diri, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD), adalah elemen yang paling berbahaya dari dampak psikologis. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan verbal, fisik, atau menjadi emosional di sekolah dapat menyebabkan trauma dan depresi, yang dapat berujung pada gangguan jiwa. Ketika gangguan mental muncul di masa kanak-kanak, sering kali gangguan tersebut bermanifestasi sebagai kecemasan, kegelisahan, dan ketakutan pada anak yang sedang tumbuh.

Selain itu, korban cenderung mengalami kesedihan emosional yang berkelanjutan, mengembangkan fobia sosial di masa dewasa, memiliki stabilitas emosional yang terganggu karena ketidaknyamanan dan luka akibat Tindakan fisik dari pelaku *bullying*.

## Definisi Psikologis

Kondisi psikologis mengacu pada segala hal yang terkait dengan pikiran, perasaan, dan perilaku individu. Hal ini mencakup emosi, pemikiran, persepsi, dan interaksi sosial seseorang. Psikologis berkaitan erat dengan kesehatan mental. Psikologis merujuk pada aspek-aspek pikiran, perasaan, dan perilaku individu, sedangkan kesehatan mental melibatkan kondisi keseluruhan kesejahteraan mental seseorang. Psikologis yang sehat mendorong kesehatan mental yang baik dan gangguan psikologis memengaruhi kesehatan mental.

Menurut (Yulianti, et al., 2024), kesehatan mental sendiri ialah keadaan kesehatan mental yang memungkinkan individu untuk menyikapi tantangan hidup, sadar potensi diri, belajar, bekerja secara efektif dan berpartisipasi dalam masyarakat (WHO, 2022). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014,

kesehatan jiwa atau kewarasan adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat berkembang secara jasmani, rohani, rohani, dan sosial sehingga dapat memahami diri sendiri, mengatasi permasalahan, berkarya dan memberikan nilai guna kepada sesame.

Dengan demikian, pengertian kesehatan jiwa adalah suatu keadaan dimana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial, memahami potensi dirinya, mengatasi tantangan hidup, belajar praktek, bekerja secara efektif dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

## Hubungan *Bullying* dengan Kesehatan Mental

Berdasarkan hasil penelitian (Muliasari, 2019) ditemukan korelasi negatif yang hubungan yang signifikan antara intimidasi dan Kondisi psikis. Dengan demikian hipotesis yang diajukan terkonfirmasi yaitu semakin rendah intensitas bullying maka semakin tinggi kesehatan mental remaja dan sebaliknya semakin tinggi intensitas bullying maka semakin tinggi kesehatan mental remaja semakin lemah. Dampak bully terhadap kesehatan mental korban MI Ma'arif Czechok Babadan Ponorogo cenderung menjadi lebih tenang, kehilangan semangat, takut terhadap penyerang, merasa lelah dengan perlakuan yang diterima, mengalami kesedihan yang mendalam dan merasa tidak aman, kurang tertarik untuk belajar.

Temuan ini sejalan dengan hasil beberapa studi terdahulu yang menyimpulkan bahwa bullying berkaitan dengan kesehatan mental individu. Beberapa penelitian mendukung klaim ini dengan mengungkapkan bahwa pelaku intimidasi seringkali menghadapi masalah kesehatan mental seperti depresi, tekanan psikologis tingkat tinggi, gangguan kecemasan, banyak masalah sosial dan kecenderungan anti-sosial.

Telah banyak studi yang membuktikan hubungan dari perundungan dengan timbulnya masalah psikologis pada individu, salah satunya dalam literatur neuro-bilogis oleh Kibriya dalam (Fariz, Darmayanti, & Atikah, 2023). Korban *bullying* pasti akan mengalami masalah psikologis. Hal ini terjadi pula di Amerika Serikat, sehingga tidak terbatas di Indonesia saja.

## Kondisi Psikologis Korban *Bullying*

Kondisi kepribadian ialah rangkaian dinamis dan unik dari sistem psikofisik yang berada dalam diri seseorang. Hal ini memengaruhi penyesuaian diri seseorang dengan sekitarnya. Karakter diri atau kepribadian termasuk pula dalam kualitas sikap seseorang yang terlihat saat berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan secara fisik.

Menurut Chaplin dalam (Novalia, 2016), perasaan adalah kondisi seseorang sebagai dampak dari suatu pandangan, bagian dari hasil stimulus secara internal ataupun eksternal. Korban *bullying* terutama yang masih anak-anak termasuk siapapun yang menjadi sang perundung juga ikut merasakan risiko tinggi dalam merasakan dampak psikologisnya. Beberapa yang biasanya terjadi pada psikologis korban berbentuk depresi, gangguan panik, hingga selalu gelisah. Hal-hal tersebut biasanya dirasakan untuk waktu yang lama dari semenjak terjadinya perundungan.

## Cara Mencegah Terjadinya *Bullying*

Dari (Wahani, Isroini, & Setyawan, 2022), berikut beberapa cara untuk mencegah terjadinya penindasan.

## 1) Pendidikan Kesehatan tentang Bullying

Dengan diselenggarakannya program sosialisasi mengenai bullying, diharapkan dapat membuka pemahaman remaja tentang konsekuensi dari perilaku tersebut. Sosialisasi ini dapat dilakukan baik melalui kegiatan di sekolah maupun melalui upaya sosialisasi di lingkungan sekitar. Selain menyelenggarakan sosialisasi, penting juga untuk mengadakan program pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku remaja yang awalnya kurang sehat menjadi perilaku yang lebih positif. Pendidikan kesehatan mengenai bullying ini merupakan suatu peluang yang dapat membantu remaja memperoleh pengetahuan baru tentang perilaku bullying, karena pemahaman ini sangat penting untuk membentuk karakter seseorang.

## 2) Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam lingkungan keluarga memiliki peran utama dalam membentuk perilaku remaja agar mereka tidak terjerumus pada perilaku negatif seperti bullying. Cara orangtua mengasuh anak juga memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan perilaku remaja. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga harus membangun komunikasi yang positif dan mengedepankan perilaku yang baik. Ini bertujuan agar anak-anak terbiasa dengan perilaku dan nilai-nilai yang positif.

## 3) Menciptakan Budaya Anti-Bullying pada Murid di Sekolah

Salah satu strategi untuk mencegah perilaku bullying adalah melalui pendirian program Anti-Bullying di lingkungan sekolah, yang fokusnya adalah pada pengembangan karakter dan budaya sekolah secara menyeluruh. Tidak hanya siswa, guru, staf, dan staf sekolah juga harus memahami dengan jelas konsep bullying. Sekolah dapat memberikan edukasi yang komprehensif tentang perilaku bullying. Selain itu, pihak sekolah juga perlu menetapkan kebijakan atau aturan yang melarang perilaku bullying dimanapun mereka berada.

Dari penjelasan sebelumnya, jelas bahwa korban perilaku *bullying* dapat mengalami efek psikologis, anak yang menjadi korban *bullying* mungkin mengalami kecemasan dan kekhawatiran akibat perlakuan tersebut, yang dapat mengganggu fokus mereka di kelas atau bahkan menyebabkan mereka untuk tidak hadir sama sekali. *Bullying* dalam jangka panjang dapat memiliki dampak negatif pada harga diri siswa, meningkatkan isolasi sosial, memicu gejala penarikan diri, dan meningkatkan kerentanan remaja terhadap stres, keputusan, dan perasaan ketidakamanan. Dalam situasi yang lebih parah, *bullying* dapat menyebabkan korban bertindak secara sembrono, bahkan termasuk pikiran atau percobaan bunuh diri. *Bullying* memiliki dampak negatif pada korban, seperti depresi dan kemarahan yang mereka salurkan kepada diri sendiri, para pelaku, orang yang berada di sekitar dan orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau membantu mereka.

Dari sisi pelaku, mereka biasanya menunjukkan perilaku agresif dan kecenderungan kekerasan, serta tingkat kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi. Mereka sering kali menunjukkan agresi, mudah tersinggung, impulsif, dan memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para penindas kurang berempati terhadap orang-orang yang mereka targetkan dan mempunyai kebutuhan yang kuat untuk mendominasi. Siswa yang melakukan intimidasi terjebak dalam peran sebagai pelaku intimidasi, tidak mampu membentuk hubungan yang positif, tidak mampu berempati terhadap orang lain, dan cenderung percaya bahwa dirinya kuat dan dicintai oleh

semua orang. Semua faktor ini dapat mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan orang lain di masa depan. Mereka sering terlihat agresif, mudah tersinggung, impulsif, dan memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Jika penindasan terus berlanjut, anak-anak lain yang menyaksikan perilaku tersebut mungkin berasumsi bahwa perilaku tersebut dapat diterima secara sosial. Dalam hal ini, beberapa anak mungkin berpartisipasi dalam penindasan karena takut menjadi target berikutnya, sementara yang lain mungkin hanya berdiam diri dan tidak melakukan apa pun, atau lebih buruk lagi, beberapa anak mungkin berpikir bahwa mereka tidak punya alasan untuk mengakhirinya.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah diteliti, dapat ditarik kesimpulan yaitu perilaku *bullying* adalah sesuatu yang tidak dapat diterima dalam konteks agama dan norma sosial. Dampaknya mencakup masalah fisik dan mental. *Bullying* memiliki dampak serius terhadap kesejahteraan psikologis anak, mencakup masalah seperti depresi, kecemasan, isolasi sosial, dan penurunan harga diri. Anak-anak yang menjadi korban perundungan juga mungkin mengalami kesulitan konsentrasi di sekolah dan merasa tidak aman di sekolah atau pesantren. Dalam berbagai contoh nyata, *bullying* bahkan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental yang bertahan hingga dewasa. Dari sudut pandang pelaku, mereka seringkali tidak mampu membentuk hubungan yang positif, dan anak-anak lain yang menyaksikan hal ini mungkin juga merasa takut.

Untuk mengatasi masalah *bullying* dan melindungi kesejahteraan psikologis anak-anak, perlu adanya kerja sama yang kuat antara orang tua, sekolah, dan masyarakat secara luas. Orang tua perlu berpartisipasi aktif dalam kehidupan anaknya, memberikan dukungan emosional, dan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika anaknya mempunyai masalah.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk memberikan teladan perilaku yang baik dan mengajarkan nilai-nilai seperti empati, menghargai perbedaan, dan cara yang sehat dalam menyelesaikan konflik. Sekolah mempunyai kewajiban dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Penerapan program anti-penindasan yang komprehensif, memberikan pendidikan tentang konsekuensi penindasan, dan menetapkan aturan yang jelas serta konsekuensi yang tegas bagi pelaku penindas. Selain itu, penting bagi sekolah untuk mendorong budaya inklusi dan kolaborasi di antara siswa sehingga setiap individu merasa dihargai dan didukung dalam lingkungan belajarnya. Melalui kerjasama orang tua, sekolah, dan masyarakat, kita dapat rasa aman dan nyaman bagi anak-anak di mana penindasan tidak boleh terjadi.

#### Daftar Referensi

- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* Pada Remaja Awal. *Nursing News*, 54-66.
- Fariz, I., Darmayanti, A., & Atikah, C. (2023). Kajian Literature : Pengaruh *Bullying* terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 1702-1707.
- Lusiana, S., & Arifin, S. (2022). Dampak *Bullying* Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman, Volume 10, Nomor 02*, 337-350.

- Muliasari, N. A. (2019). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus Di Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo). *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO*.
- Novalia, R. (2016). Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit. *Definisi Psikologis*.
- Wahani, E., Isroini, S., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *EduCurioJurnal, Vol.1 No.1*, 198-203.
- Yulianti, Pakpahan, I., Angraini, D., Ayunabilla, R., Febia, A., & Habibi, M. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 153-160.